



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27407>
Volume 10, No. 4, 2025 (2601-2619)

ANALISIS PENERAPAN SAK EMKM PADA MOMOYO KOTA SUKABUMI

Dikri Setia Akbar

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Dikrysa23@gmail.com

Sulaeman

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Sulaeman1342@ummi.ac.id

Iqbal Noor

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Iqnoor@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Momoyo telah menerapkan pencatatan transaksi harian berbasis komputer, namun penyusunan laporan keuangan bulanan masih dilakukan secara manual dan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Kendala utama yang dihadapi meliputi ketidakterpaduan antara sistem pencatatan harian dengan laporan keuangan bulanan, rendahnya pemahaman terhadap pentingnya laporan keuangan standar, serta minimnya sosialisasi SAK EMKM kepada pelaku usaha. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan akuntansi dasar dan penerapan bertahap SAK EMKM untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan UMKM.

Kata Kunci: SAK EMKM, UMKM, Laporan Keuangan, Akuntansi

Abstract

This study aims to analyze the application of Financial Accounting Standards of Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) at Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results showed that Momoyo has implemented computer-based daily transaction recording, but the preparation of monthly financial reports is still done manually and is not fully in accordance with the provisions of SAK EMKM. The main obstacles faced include the lack of integration between the daily recording system and monthly financial reports, the low understanding of the importance of standard financial reports, and the lack of socialization of SAK EMKM to business actors. This study recommends the need for basic accounting training and the gradual implementation of SAK EMKM to improve the accountability and transparency of MSME financial reports.

Keywords: SAK EMKM, MSMEs, Financial Statements, Accounting

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun. UMKM menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja (Kadin Indonesia, 2023). Peran strategis ini menjadikan UMKM sebagai pilar utama dalam pemerataan pembangunan, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, di tengah peran besar tersebut, sebagian besar UMKM masih menghadapi hambatan mendasar dalam tata kelola keuangan, terutama dalam hal pencatatan dan pelaporan yang sesuai standar akuntansi.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merilis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang secara sederhana dan fleksibel agar dapat digunakan langsung oleh pelaku UMKM tanpa latar belakang akuntansi profesional. Komponen laporan keuangan yang

diwajibkan pun cukup ringkas, yakni Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas laporan keuangan UMKM, sehingga mereka dapat lebih mudah mengakses pembiayaan dan mengambil keputusan bisnis yang tepat. Namun dalam praktiknya, penerapan SAK EMKM masih jauh dari optimal.

Banyak pelaku UMKM di Indonesia yang belum menerapkan SAK EMKM secara menyeluruh, baik karena keterbatasan pemahaman, kurangnya sosialisasi, keterbatasan SDM, maupun karena tidak tersedianya sistem yang terintegrasi. Hal ini memunculkan inkonsistensi yang dapat mengganggu validitas laporan keuangan dan memperbesar risiko kesalahan.

Kondisi ini dapat diamati secara konkret pada Momoyo Ice Cream & Fruit Tea, sebuah UMKM yang bergerak di bidang kuliner dan berlokasi di Kota Sukabumi. Momoyo merupakan salah satu merek waralaba dari PT Junyi Jaya Indonesia yang bergerak di bidang minuman dan dessert, dan telah berkembang pesat di berbagai kota sejak pertama kali berdiri pada tahun 2022. Cabangnya di Sukabumi terletak di Jl. Ahmad Yani No. 222, dan telah menjadi salah satu destinasi favorit pelanggan untuk menikmati es krim dan teh buah segar. Dalam operasionalnya, Momoyo telah menggunakan sistem pencatatan transaksi harian berbasis komputer, menunjukkan adanya kemajuan dari sisi digitalisasi.

Namun, pada kenyataannya, penyusunan laporan keuangan bulanan di Momoyo masih dilakukan secara manual. Ketidaksesuaian antara sistem pencatatan digital dan pelaporan manual ini menimbulkan permasalahan yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan observasi internal selama tiga bulan, tercatat rata-rata tiga hingga lima kesalahan pencatatan setiap minggu. Kesalahan tersebut meliputi duplikasi entri, selisih nominal antara catatan dan bukti transaksi, serta kelalaian mencatat pengeluaran operasional seperti pembelian bahan baku, transportasi, dan biaya kebersihan. Akibatnya, laporan keuangan sering kali menunjukkan angka yang tidak konsisten dan penyusunannya mengalami keterlambatan hingga dua minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan mengkaji bagaimana SAK EMKM diterapkan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada tingkat operasional usaha. Penelitian ini mengintegrasikan aspek kinerja pencatatan keuangan berbasis komputer dengan pemahaman pelaku usaha terhadap standar akuntansi yang berlaku, dalam kerangka analitis yang terpadu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan teori akuntansi keuangan pada sektor UMKM serta menjadi referensi praktis bagi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar, khususnya pada UMKM kuliner seperti Momoyo di Kota Sukabumi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penyempurnaan teori terkait implementasi standar akuntansi pada UMKM dan memberikan manfaat praktis secara langsung maupun tidak langsung dalam peningkatan tata kelola keuangan UMKM. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara pemahaman akuntansi, pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan, serta kualitas laporan keuangan pada UMKM. Dengan menggabungkan pendekatan praktis dan teoritis, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi di sektor UMKM dan mendorong penelitian masa depan yang lebih terintegrasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 24 Oktober 2016 dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan pelaporan keuangan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Berdasarkan penjelasan Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM) merupakan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan memenuhi kriteria UMKM sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya dalam dua tahun berturut-turut. SAK EMKM disusun secara sederhana karena hanya mengatur transaksi-transaksi umum yang biasa dilakukan oleh EMKM. Selain itu, dasar pengukuran yang digunakan adalah biaya historis, yang berarti aset dan liabilitas dicatat berdasarkan biaya perolehannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Standar ini bersifat mandiri dan diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, sesuai dengan definisi dalam SAK ETAP dan tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) adalah menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak

dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan keuangan. Informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi.

Laporan keuangan minimum terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi selama periode;
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

2.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. UMKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kriteria UMKM dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Usaha Mikro
Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp300 juta.
- b. Usaha Kecil
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar.
- c. Usaha Menengah
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta hingga Rp10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

- a. Meidawati & Oktari (2022) menemukan bahwa sebagian besar UMKM belum menerapkan SAK EMKM secara optimal karena keterbatasan pemahaman akuntansi serta belum adanya sistem pencatatan keuangan yang memadai.
- b. Hidayat et al. (2024) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi yang baik, persepsi positif pelaku usaha terhadap standar akuntansi, serta adanya sosialisasi yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan SAK EMKM pada UMKM.
- c. Afrizal Purba & Natalia (2023) menyebutkan bahwa kendala utama yang dihadapi UMKM dalam menerapkan SAK EMKM adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi serta masih dominannya praktik pencatatan manual dalam kegiatan usaha sehari-hari.
- d. Yuliana Tambariki et al. (2023) memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan terkait pemahaman serta penerapan standar akuntansi keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM masih memerlukan peningkatan dari sisi pemahaman pelaku usaha, penguatan sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur pencatatan keuangan yang memadai.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana SAK EMKM diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan oleh pelaku usaha. Menurut Sugiyono (2021, 18) juga menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang diterapkan untuk menginvestigasi fenomena alamiah di dalam kondisi objek penelitian, peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama dalam proses penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu kombinasi dari beberapa teknik, analisis data cenderung bersifat

induktif atau kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan kepala toko dan staf kasir Momoyo Kota Sukabumi yang terlibat dalam proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pencatatan transaksi harian serta proses penyusunan laporan keuangan bulanan. Dokumentasi laporan keuangan, catatan transaksi harian, serta arsip-arsip operasional lainnya juga digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Peneliti melakukan penelitian di Momoyo Kota Sukabumi, yang berlokasi di Jalan A. Yani, Kota Sukabumi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan usaha Momoyo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala toko dan staf kasir yang bertanggung jawab atas pencatatan transaksi harian serta penyusunan laporan keuangan bulanan. Selain itu, observasi langsung dilakukan terhadap sistem pencatatan keuangan yang digunakan, untuk melihat sejauh mana penerapan SAK EMKM telah dijalankan dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa Momoyo Kota Sukabumi telah melakukan pencatatan transaksi harian menggunakan sistem kasir berbasis komputer. Penggunaan sistem tersebut menunjukkan adanya upaya modernisasi dalam proses pencatatan keuangan harian, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional usaha. Namun demikian, dalam hal penyusunan laporan keuangan bulanan, Momoyo masih menggunakan metode manual dengan merekap data transaksi harian ke dalam format Microsoft Excel. Penyusunan laporan keuangan ini baru terbatas pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, dengan struktur yang masih sederhana dan belum sepenuhnya mengacu pada ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Selain itu, komponen penting berupa Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) belum disusun oleh pihak pengelola, sehingga

informasi yang disajikan dalam laporan keuangan masih belum lengkap sesuai standar.

Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menjadi kendala dalam penerapan SAK EMKM di Momoyo adalah keterbatasan pemahaman kepala toko dan staf kasir mengenai standar akuntansi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak berasal dari bidang akuntansi serta belum adanya pelatihan khusus terkait penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Selain itu, pengelola usaha menyampaikan bahwa penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dirasakan cukup merepotkan dan memerlukan waktu yang tidak sedikit, sehingga belum menjadi prioritas utama dalam pengelolaan usaha sehari-hari yang lebih berfokus pada operasional penjualan. Sistem pencatatan transaksi harian yang telah terkomputerisasi pun belum terintegrasi secara otomatis dengan proses penyusunan laporan keuangan bulanan, sehingga seluruh data masih harus direkap dan disusun secara manual, yang berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan maupun keterlambatan dalam penyajian laporan.

Lebih lanjut, pengelola Momoyo mengakui bahwa hingga saat ini belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keberadaan dan ketentuan dalam SAK EMKM. Sosialisasi dan pelatihan mengenai standar tersebut belum pernah diterima oleh pihak pengelola, sehingga pemahaman mereka masih sebatas pada pencatatan sederhana atas pendapatan dan pengeluaran usaha. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun lebih ditujukan untuk kebutuhan internal, seperti memantau kinerja usaha secara umum, bukan untuk kepentingan eksternal seperti pelaporan pajak secara lengkap ataupun pengajuan pembiayaan kepada lembaga keuangan.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menghadapi beberapa kendala, antara lain kesulitan dalam menentukan waktu wawancara yang sesuai dengan jadwal operasional usaha yang padat. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi menyebabkan informasi yang diperoleh masih bersifat praktis dan sederhana, belum sepenuhnya didasarkan pada konsep akuntansi formal sebagaimana yang diatur dalam SAK EMKM.

4.2 Pembahasan

1. Penerapan SAK EMKM Pada Momoyo di Kota Sukabumi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pembukuan harian yang dilakukan oleh kasir di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi, dapat diketahui bahwa pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual di buku tulis dengan

format sederhana. Informasi yang dicatat mencakup saldo awal, penjualan tunai, pengeluaran harian, setoran ke pusat (Simastel), dan saldo akhir, serta rekapitulasi penjualan melalui berbagai saluran pembayaran seperti debit, QRIS, Grab, Gojek, Shopee, dan TikTok.

Namun, pencatatan tersebut belum menunjukkan pemisahan yang jelas antara unsur pendapatan, beban, piutang, maupun aset, sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK EMKM. Selain itu, catatan tersebut belum mencerminkan urutan dalam siklus akuntansi, seperti proses penjurnalan, pemindahan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyajian laporan keuangan secara lengkap.

Format yang digunakan cenderung bersifat internal dan praktis untuk kebutuhan operasional harian, namun tidak disusun dalam struktur formal yang sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM masih terbatas, dan pencatatan yang dilakukan lebih berfokus pada kontrol kas harian dibandingkan penyajian informasi keuangan yang utuh dan dapat dianalisis secara profesional.

Laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam SAK EMKM laporan posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas. Sedangkan untuk laporan laba rugi terdiri dari pendapatan, beban usaha, beban pajak penghasilan, dan laba rugi bersih setelah pajak.

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan dalam SAK EMKM terdiri dari akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang usaha, modal, serta laba atau rugi. Entitas diharapkan menyajikan akun-akun serta bagian dari akun laporan keuangan apabila penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas. SAK EMKM tidak secara kaku menentukan format atau urutan penyajian akun, namun entitas diperbolehkan untuk menyusun akun-aset berdasarkan tingkat likuiditas dan kewajiban berdasarkan jatuh tempo.

Namun, berdasarkan hasil penelitian di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi, diketahui bahwa penyusunan laporan posisi keuangan belum dilakukan secara formal. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemahaman menyeluruh dari pihak kasir maupun kepala toko terhadap komponen-komponen dalam penyajian posisi keuangan sesuai standar. Kepala Toko, menyampaikan bahwa pencatatan keuangan hanya sebatas mencatat penjualan dan pengeluaran harian,

tanpa menyusun neraca atau memperhitungkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas usaha secara akurat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi belum menerapkan laporan posisi keuangan sesuai dengan ketentuan dalam SAK EMKM. Pencatatan masih difokuskan pada aspek operasional harian dan belum menyajikan struktur keuangan yang menggambarkan posisi finansial usaha secara menyeluruh.

Berikut adalah contoh laporan posisi keuangan yang seharusnya dapat disusun oleh Momoyo Kota Sukabumi apabila telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pada kenyataannya, Momoyo belum menyusun laporan posisi keuangan secara formal dan terstruktur sesuai dengan standar yang berlaku. Data keuangan yang dimiliki saat ini masih terbatas pada pencatatan kas dan persediaan usaha, tanpa klasifikasi aset, liabilitas, dan ekuitas yang jelas. Oleh karena itu, contoh laporan posisi keuangan berikut disusun sebagai simulasi atau gambaran bagaimana laporan keuangan usaha seharusnya disusun sesuai ketentuan SAK EMKM, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akuntabel mengenai kondisi keuangan usaha.

Tabel 1.1 Laporan Posisi Keuangan

Momoyo Ice Cream & Fruit Tea – Gerai Kota Sukabumi		
Laporan Posisi keuangan		
Per 30 Jun 2025		
(Dalam Rupiah)		
ASET	Jumlah (Rp)	
Kas dan Setara Kas	520.000.000	
Persediaan Bahan Baku	30.000.000	
Peralatan Usaha	202.380.000	
TOTAL ASET	752.380.000	
LIABILITAS & EKUITAS	Jumlah (Rp)	
Liabilitas		
Liabilitas Usaha	0	
Total Liabilitas	0	
b. Laporan	EKUITAS	Jumlah (Rp)
	Modal Awal	600.000.000
	Laba Bersih Juni	152.380.000
	TOTAL EKUITAS	752.380.000
		Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut SAK EMKM mencakup semua penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode, kecuali jika terdapat ketentuan lain dalam standar tersebut. SAK EMKM juga mengatur bahwa dampak dari koreksi atas kesalahan serta perubahan kebijakan akuntansi harus disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode sebelumnya dan dicatat sebagai bagian dari laba atau rugi pada periode terjadinya perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi, laporan laba rugi belum disusun secara formal sesuai struktur dalam SAK EMKM. Namun demikian, praktik perhitungan laba rugi secara sederhana tetap dilakukan, yakni dengan cara mengurangi total pemasukan harian dari total pengeluaran operasional.

Lebih lanjut, proses penghitungan pengeluaran seperti gaji karyawan dan beban operasional lainnya dilakukan secara internal oleh kasir yang sedang

bertugas, kemudian dikonsultasikan kepada kepala toko untuk direkap atau disesuaikan bila terjadi selisih.

Meskipun belum disusun secara sistematis dalam format laporan laba rugi seperti yang diatur oleh SAK EMKM yang mencakup pendapatan, beban usaha, beban pajak, dan laba bersih setelah pajak Momoyo telah melakukan perhitungan keuntungan secara sederhana. Namun, perhitungan tersebut belum mencakup penyesuaian retrospektif atas koreksi kesalahan atau kebijakan akuntansi dan belum diklasifikasikan berdasarkan jenis beban maupun periode akuntansi yang tepat. Dengan demikian, laporan laba rugi di Momoyo belum memenuhi struktur dan prinsip pelaporan keuangan formal menurut SAK EMKM, namun mencerminkan adanya usaha untuk memantau arus kas dan laba secara praktis di tingkat operasional.

Berikut adalah contoh laporan laba rugi yang seharusnya dapat disusun oleh Momoyo Kota Sukabumi apabila usaha ini telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Karena dalam praktiknya Momoyo belum menerapkan SAK EMKM secara utuh dan belum menyusun laporan laba rugi secara sistematis, maka contoh laporan ini hanya bersifat sebagai simulasi atau gambaran format laporan keuangan yang sesuai standar, bukan laporan yang benar-benar diterapkan dalam usaha Momoyo saat ini. Contoh ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penyajian laporan laba rugi yang sesuai standar akuntansi yang berlaku bagi UMKM.

Tabel 1.2 Laporan Laba Rugi

Momoyo Ice Cream & Fruit Tea – Gerai Kota Sukabumi		
Laporan Posisi keuangan		
Per 30 Jun 2025		
(Dalam Rupiah)		
Pendapatan		
Penjualan	Rp216.405.000	
Pendapatan Bersih		Rp216.405.000
Beban Usaha		
Pembelian Bahan Baku	Rp 60.000.000	
Biaya Operasional (Listrik, dll)	Rp 4.000.000	
Pengeluaran Ronda Malam	Rp 25.000	
Total Beban Usaha		(Rp64.025.000)
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp152.380.000
Pajak Usaha	-	
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp152.380.000

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi belum menyusun Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK EMKM. Penyusunan CaLK dianggap belum terlalu dibutuhkan oleh pihak pengelola gerai karena aktivitas pencatatan masih difokuskan pada pelaporan pendapatan dan pengeluaran harian.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari pihak kasir maupun kepala toko mengenai isi dan fungsi dari CaLK dalam laporan keuangan. Proses pelaporan lebih diarahkan pada kebutuhan operasional sehari-hari dan belum mempertimbangkan aspek informatif serta penjelasan tambahan yang seharusnya disampaikan melalui CaLK.

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Momoyo belum menyusun CaLK karena keterbatasan pengetahuan dari pihak pengelola gerai terhadap standar dan isi informasi yang seharusnya disampaikan dalam catatan tersebut. Hal ini berdampak pada ketidaklengkapan struktur laporan keuangan secara keseluruhan, sehingga laporan yang dihasilkan belum memenuhi ketentuan minimal yang ditetapkan dalam SAK EMKM.

2. Kendala dalam Proses Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala utama yang menyebabkan Momoyo Kota Sukabumi belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara optimal, yaitu:

a. Keterbatasan Pemahaman Akuntansi

Pengelola dan staf Momoyo belum memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Pencatatan keuangan yang dilakukan masih sebatas kebutuhan operasional harian seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa memahami penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

b. Belum Pernah Mendapatkan Sosialisasi atau Pelatihan SAK EMKM

Pengelola usaha belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait SAK EMKM. Hal ini menyebabkan mereka tidak mengetahui bagaimana format laporan keuangan yang benar dan tidak memahami manfaat penerapan standar akuntansi tersebut bagi keberlanjutan usaha.

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Momoyo belum memiliki karyawan khusus yang menangani bagian keuangan. Seluruh pencatatan dan pembuatan laporan keuangan dilakukan

oleh kepala toko dan kasir, yang sudah memiliki tanggung jawab utama pada operasional harian. Hal ini membuat penyusunan laporan keuangan secara lengkap belum menjadi prioritas.

d. **Sistem Pencatatan Belum Terintegrasi dengan Pelaporan Keuangan**

Meskipun transaksi harian sudah dicatat menggunakan sistem komputer kasir, namun sistem tersebut belum terhubung langsung dengan penyusunan laporan keuangan bulanan. Akibatnya, data transaksi masih harus direkap secara manual, yang berisiko menimbulkan kesalahan pencatatan dan keterlambatan dalam pelaporan.

e. **Rendahnya Kesadaran Pentingnya Laporan Keuangan Standar**

Pengelola usaha masih memandang bahwa membuat laporan keuangan secara lengkap memerlukan waktu dan tenaga tambahan yang belum memberikan manfaat nyata bagi operasional usaha. Oleh karena itu, mereka hanya berfokus pada pencatatan keuangan sederhana yang dirasa cukup untuk kebutuhan internal.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM di Momoyo Kota Sukabumi masih memerlukan upaya pendampingan, peningkatan pemahaman, dan penguatan sistem pencatatan agar mampu menghasilkan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan sesuai standar.

4.3 Pemabahasan Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan SAK EMKM pada Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa praktik pencatatan keuangan di Momoyo masih sederhana dan belum sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pembahasan temuan difokuskan pada tiga komponen utama laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

1. **Laporan Posisi Keuangan**

Momoyo telah mencatat sebagian aset seperti kas, persediaan, dan peralatan usaha (mesin kasir, mesin es krim, mesin seal). Namun, belum terdapat pencatatan penyusutan aset tetap serta belum ada laporan yang mencakup klasifikasi aset, liabilitas, dan ekuitas secara lengkap. Transaksi bersifat tunai, sehingga tidak ditemukan piutang atau utang usaha, dan modal belum dipisahkan secara jelas dalam pembukuan.

2. **Laporan Laba Rugi**

Pendapatan usaha telah dicatat secara harian melalui sistem POS dan rekap manual. Namun, penghitungan HPP masih sederhana, hanya berdasarkan pengurangan pendapatan dengan pembelian bahan baku tanpa memperhatikan stok awal dan akhir secara akurat. Beban usaha seperti gaji, listrik, dan operasional dicatat secara terpisah tetapi belum disusun dalam laporan formal. Beban pajak penghasilan belum tercatat dalam laporan.

3. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

CaLK belum disusun karena pengelola belum memahami pentingnya laporan ini. Ketiadaan CaLK menyebabkan laporan keuangan tidak transparan dan minim penjelasan atas akun-akun penting serta kebijakan akuntansi yang digunakan.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pencatatan keuangan Momoyo masih berorientasi pada kebutuhan operasional harian dan belum memenuhi standar pelaporan akuntansi SAK EMKM yang komprehensif. Untuk memperjelas sejauh mana penerapan standar akuntansi di Momoyo Sukabumi, berikut disajikan tabel yang memuat Perbandingan Ketentuan SAK EMKM dan Praktik di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi :

Tabel 1.3 Perbandingan Ketentuan SAK EMKM dan Praktik di Momoyo Kota Sukabumi

<i>Perbandingan Ketentuan SAK EMKM dan Praktik di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi</i>				
<i>Jenis Laporan Keuangan</i>	<i>Akun</i>	<i>Ketentuan SAK EMKM</i>	<i>Kondisi di Momoyo</i>	<i>Status</i>
Laporan Posisi Keuangan	Kas dan Setara Kas	Diakui sebagai aset lancar utama dan wajib disajikan	Dicatat harian melalui POS dan buku kas manual	Ada
	Piutang Usaha	Dicatat jika ada penjualan kredit	Tidak dicatat karena seluruh transaksi bersifat tunai	Tidak Ada
	Persediaan	Dicatat sebagai aset lancar dan untuk menghitung HPP	Dicatat informal, belum disajikan dalam neraca	Ada (Belum Optimal)

Aset Tetap	Dicatat dan disusutkan	Dicatat, tetapi belum dilakukan penyusutan	Ada (Belum Sesuai)
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	Mengurangi nilai aset tetap dalam neraca	Tidak dihitung	Tidak Ada
Utang Usaha / Bank	Dicatat jika ada kewajiban	Tidak ada pencatatan karena tidak memiliki utang	Tidak Ada
Modal	Dicatat sebagai ekuitas	Modal awal diakui secara umum, tanpa rincian laporan	Ada
Laba Ditahan	Disajikan sebagai bagian dari ekuitas	Tidak dihitung atau dipisahkan dari kas	Tidak Ada

Perbandingan Ketentuan SAK EMKM dan Praktik di Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi

<i>Jenis Laporan Keuangan</i>	<i>Akun</i>	<i>Ketentuan SAK EMKM</i>	<i>Kondisi di Momoyo</i>	<i>Status</i>
Laporan Laba Rugi	Pendapatan	Dicatat saat diperoleh, disajikan dalam laporan laba rugi	Dicatat secara harian melalui sistem POS	Ada
	Harga Pokok Penjualan (HPP)	Menggunakan rumus: Stok Awal + Pembelian – Stok Akhir	Dihitung kasar dari pembelian bahan baku	Ada (Tidak Standar)

	Beban Operasional	Dicatat dan diklasifikasikan per jenis (gaji, listrik, dll.)	Dicatat sederhana, belum diklasifikasikan	Ada (Tidak Lengkap)
	Beban Pajak Penghasilan	Dicatat jika ada kewajiban pajak	Tidak dicatat secara formal	Tidak Ada
	Laba Bersih	Dihitung dari pendapatan dikurangi seluruh beban	Tidak dihitung secara periodik, hanya kas tersisa	Tidak Ada
Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)	Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)	Wajib dibuat untuk menjelaskan metode pencatatan dan asumsi penyusunan	Tidak dibuat karena belum dipahami dan tidak dibutuhkan oleh pelaku	Tidak Ada

Temuan penelitian memperkuat bahwa Momoyo Ice Cream & Fruit Tea Kota Sukabumi baru menerapkan sebagian kecil komponen SAK EMKM. Kas dan pendapatan telah dicatat, namun laporan posisi keuangan belum lengkap, laporan laba rugi belum disusun secara formal, dan CaLK belum dibuat. Aset tetap tidak disusutkan, beban pajak belum diakui, serta laba bersih belum dihitung secara akuntansi.

Dengan demikian, pencatatan keuangan Momoyo masih bersifat administratif dan praktis, belum sesuai dengan standar akuntansi. Diperlukan edukasi dan pendampingan agar usaha mampu menyusun laporan keuangan periodik, memahami klasifikasi akun, dan melengkapi laporan dengan CaLK sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Pencatatan keuangan di UMKM Momoyo Kota Sukabumi masih sederhana dan belum terstruktur secara akuntansi. Pencatatan hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran harian yang dilakukan secara manual dan melalui sistem POS pusat, tanpa pemisahan unsur pendapatan, beban, aset, dan ekuitas. Staf operasional belum menggunakan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

2. Momoyo belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CaLK. Keterbatasan pemahaman akuntansi dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama. Namun, hasil simulasi laporan keuangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika diterapkan, laporan keuangan akan lebih informatif dan terstruktur, sehingga dapat membantu evaluasi usaha secara lebih baik.
3. Penerapan pencatatan berbasis komputer masih menghadapi kendala teknis dan SDM, seperti gangguan jaringan, human error, keterlambatan update sistem, dan minimnya pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya mendukung penerapan akuntansi standar, sehingga dibutuhkan peningkatan kapasitas SDM dan perbaikan infrastruktur sistem.

5.2 Saran

1. Aspek Teoretis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian terkait penerapan SAK EMKM pada UMKM lain, dengan fokus pada aspek akuntabilitas, transparansi, dan kesiapan pelaku usaha. Hal ini penting untuk memahami tantangan dan solusi penerapan standar akuntansi secara menyeluruh pada sektor usaha mikro dan kecil.

2. Aspek Praktis

Manajemen Momoyo Kota Sukabumi disarankan mulai menerapkan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM secara bertahap, minimal dengan menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sederhana. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan rutin bagi staf terkait akuntansi dasar dan penggunaan sistem POS secara optimal, peningkatan stabilitas sistem aplikasi, serta penyusunan laporan keuangan bulanan yang lebih terstruktur. Langkah-langkah ini akan membantu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mendukung pengembangan usaha yang berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

Afrizal Purba, M., & Natalia, Y. (2023). *ANALISIS PENERAPAN SAK EMKM DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN UMKM* (Vol. 11).

Hidayat, T., Sjarif, D., Kusumawardani, A., & Pratama, R. (2024). The Influence of Perceptions of MSME Entrepreneurs, Accounting Understanding and

Socialization of SAK EMKM on the Application of SAK EMKM.

<https://doi.org/10.38035/Dijefa.V4i6>. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6>

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*.

KADIN INDONESIA. (2023). *UMKM Indonesia*. <https://kadin.id/Data-Dan-Statistik/Umkm-Indonesia/>.

Meidawati, N., & Oktari, N. (2022). Implementation of financial accounting standard in micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 4(2), 73–84. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i2.325>

Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH.

Yuliana Tambariki, Winston Pontoh, & Novi S. Budiarto. (2023). *ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) DAN ASAS KEBERLANJUTAN USAHA PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (Studi Kasus Pada UMKM Di Kelurahan Paal 4 Kota Manado)*. VIII, No.02.